

Konsep Diri Masa Remaja Akhir Dalam Pengambilan Keputusan Karier Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Happy Fathimatur Rosyidah

PPG Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: rosyidahappy@gmail.com

Correspondent Author: Happy Fathimatur Rosyidah, rosyidahappy@gmail.com

Doi: [10.31316/gcouns.v8i2.4707](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4707)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai bagaimana konsep diri pada masa remaja akhir dalam pengambilan keputusan karier siswa di SMK Negeri 4 Surabaya T.A 2022/2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku cetak maupun elektronik, majalah, catatan, laporan ataupun jurnal dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah dan tujuan dari penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini adalah konsep diri dan kematangan karier penting dimiliki siswa remaja akhir, karena saat siswa memasuki masa remaja akhir mereka memiliki keyakinan bahwa semua pencapaian ditentukan oleh usaha, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki agar siswa dapat membuat keputusan karier yang tepat untuk masa depan.

Kata kunci: konsep diri, masa remaja akhir, pengambilan keputusan karier

Abstract

This study aims to find out about self-concept in late adolescence in making student career decisions at SMK Negeri 4 Surabaya T.A 2022/2023. This study uses library research methods (library research). Sources of data in this study came from printed and electronic books, magazines, notes, reports or journals from the results of previous studies related to the problems and objectives of the research. The results of this study are the important self-concept and career maturity of late adolescent students, because when students enter their late teens they have the belief that all slogans are determined by their efforts, skills, and abilities so that students can make the right career decisions for future.

Keywords: *self-concept, late adolescence, carier descision making*

Info Artikel

Diterima Agustus 2023, disetujui Januari 2024, diterbitkan April 2024



PENDAHULUAN

Menurut Pemily (Desmita, 2014) memaparkan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadiran oleh keluarganya melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari ayah, ibu, kakak dan adik ataupun oranglain di lingkup kehidupannya, akan berkembanglah konsep diri seseorang. Pendapat ini sejalan dengan Atwater (Desmita, 2014) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana oranglain melihat dirinya. Sedangkan menurut Elizabeth Hurlock (Hartuti, 2015) menyebutkan bahwa “konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya”. Lebih lanjut Burns (Hartuti, 2015) menyatakan bahwa konsep diri adalah “gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan”. Menurut Hamdi (2016: 10) menjelaskan konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, prasaan atau sikap seseorang tentang dirinya. Senada dengan pendapat di atas, Surya (2014) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri.

Menurut Gufron (2018), konsep diri dibagi menjadi 2, yaitu *self image* (komponen kognitif) dan *self esteem* (komponen afektif). *Self image* adalah “suatu bentuk pemahaman perseorangan mengenai dirinya sendiri serta membagikan sebuah refleksi atau citra terhadap diri sendiri.” Sedangkan konsep diri *self esteem* adalah “suatu bentuk evaluasi seorang terhadap diri sendiri.” Maka konsep diri itu berisi tentang persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh. Proses pembentukan konsep diri pada masa remaja menuju masa dewasa merupakan masa menuju dunia pekerjaan atau karir yang sebenarnya. Pekerjaan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia dewasa dimana pun dan kapan pun mereka berada. Pekerjaan seseorang memiliki konsekuensi yang besar bagi diri dan merupakan inti dari dasar dan tujuan hidup seseorang. Oleh karena itu, menentukan pilihan karir menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia. Menurut Ali.M dan Asrori.M (2016) berpendapat bahwa remaja Akhir (*Late Adolescence*) pada tahap ini usia (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini. 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek. 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru. 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain. 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*). Siswa kelas 12 memasuki tahap masa remaja akhir.

Maka konsep diri penting dimiliki bagi remaja akhir ini, karena mereka memiliki keyakinan bahwa semua pencapaian ditentukan oleh usaha, keterampilan, dan kemampuan, maka anak pada masa remaja akhir akan berusaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang menjadi persyaratan karir. Para siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menentukan pilihan karirnya memerlukan beberapa



pertimbangan sebelum mengambil keputusan. Pengambilan keputusan karier ini ditandai dengan adanya penetapan pilihan karier. Pilihan karier adalah persoalan penting bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena akan menentukan arah kariernya pada masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) sebagai sumber data yang berasal dari buku cetak maupun elektronik, majalah, catatan, laporan ataupun jurnal dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah dan tujuan dari penelitian. Berdasarkan penelitian sebelumnya, hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan teknik Korelasi Product Moment bahwa adanya hubungan positif Antara Konsep Diri dengan Pengambilan keputusan karier. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa $r_{xy} = 0,869$ dan $p=0,000$ ($p < 0,01$). Artinya, semakin positif konsep diri maka semakin siswa tersebut dapat mengambil keputusan karier, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian konsep diri memberikan sumbangan efektif terhadap pengambilan keputusan karier siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep diri

Menurut Pemily (Desmita, 2014) memaparkan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadiran oleh keluarganya melalui perlakuan yang berulang-ulang dan setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari ayah, ibu, kakak dan adik ataupun oranglain di lingkup kehidupannya, akan berkembanglah konsep diri seseorang. Pendapat ini sejalan dengan Atwater (Desmita, 2014) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. Pertama, *body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *social self*, yaitu bagaimana oranglain melihat dirinya. Sedangkan menurut Hurlock (Hartuti, 2015) menyebutkan bahwa “konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya”. Lebih lanjut Burns (Hartuti 2015) menyatakan bahwa konsep diri adalah “gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan”. Menurut Hamdi (2016) menjelaskan konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, prasaan atau sikap seseorang tentang dirinya. Senada dengan pendapat di atas, Surya (2014) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri.

Menurut Gufron (2018), konsep diri dibagi menjadi 2, yaitu *self image* (komponen kognitif) dan *self esteem* (komponen afektif). *Self image* adalah “suatu bentuk pemahaman perseorangan mengenai dirinya sendiri serta membagikan sebuah refleksi atau citra terhadap diri sendiri.” Sedangkan konsep diri *self esteem* adalah “suatu bentuk evaluasi seorang terhadap diri sendiri.” Maka konsep diri itu berisi tentang persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh. Proses pembentukan konsep diri pada masa remaja menuju masa dewasa



merupakan masa menuju dunia pekerjaan atau karir yang sebenarnya. Pekerjaan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia dewasa dimana pun dan kapan pun mereka berada. Pekerjaan seseorang memiliki konsekuensi yang besar bagi diri dan merupakan inti dari dasar dan tujuan hidup seseorang. Oleh karena itu, menentukan pilihan karir menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia. Pembentukan konsep diri meliputi berbagai hal sebagai berikut: 1) *Vocational/ carer identity*, yaitu karir atau pekerjaan yang diinginkan seseorang untuk menjalankan. 2) *Political identity*, yaitu arah sikap politik seseorang. 3) *Religious identity*, yaitu keyakinan spiritual seseorang. 4) *Relationship identity*, yaitu terkait yang dengan status seseorang. 6) *Achievement*, yaitu motivasi seseorang untuk berprestasi. 7) *Sexual, identity*, yaitu menyangkut orientasi seksual seseorang (Yusuf & Sugandhi, 2014).

Dari beberapa pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah sesuatu yang ada didalam diri seseorang baik itu pengalaman, perasaan, persepsi yang mempengaruhi perilaku diri saat berinteraksi dengan orang lain. Proses pembentukan konsep diri pada masa remaja yang menuju masa dewasa berhubungan dengan dunia pekerjaan atau karier yang sebenarnya. Pekerjaan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia dewasa dimana pun dan kapan pun mereka berada. Pekerjaan seseorang memiliki konsekuensi yang besar bagi diri dan merupakan inti dari dasar dan tujuan hidup seseorang. Oleh karena itu, menentukan pilihan karier menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia. Kita dapat melihat konsep diri seseorang dari sikap mereka. Konsep diri yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal hal baru, tidak berani mencoba hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berharga, merasa tidak layak sukses, pesimis dan masih banyak perilaku inferior lainnya (Suwargarini, 2018). Konsep diri penting dimiliki bagi remaja akhir karena pada masa itu semua pencapaian ditentukan oleh usaha, keterampilan dan kemampuan, maka anak pada masa remaja akhir akan berusaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang menjadi persyaratan karier. Kematangan karier juga sangat penting dimiliki oleh anak pada masa remaja akhir agar mereka dapat membuat pilihan karier yang tepat (Killing, 2015).

Masa Remaja Akhir

Masa remaja merupakan masa peralihan, dimana terjadinya suatu perbedaan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan selanjutnya. Remaja sering mengalami perubahan pola berpikir, emosional, serta mengungkapkan penerimaan lingkungan melalui perilakunya (Putra, 2018). Masa remaja merupakan masa dimana emosi tidak stabil serta perilaku dipengaruhi oleh emosi. Seperti yang diungkapkan Santrock bahwa masa remaja merupakan masa dimana jiwa penuh dengan tekanan dan gejolak emosi (Natalia & Lestari, 2015). Perubahan fisik dan hormonal pada masa remaja menyebabkan terjadinya suatu ketegangan atau menyebabkan munculnya stressor akibat adanya proses adaptasi terhadap kondisi yang baru (Annisavitry & Budiani, 2017). Banyak perubahan psikologis yang terjadi pada remaja salah satunya adalah perkembangan identitas diri. Perkembangan identitas diri pada remaja berkembang dengan pesat, dimana identitas diri didapatkan remaja dari interaksi dengan lingkungan sosialnya (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Perkembangan identitas diri pada remaja ini dapat menjadikan remaja sadar akan kemampuan yang dimiliki, serta memiliki kemampuan untuk dewasa dalam berfikir, berperilaku maupun bertindak (Basaria, 2019). Kategori usia remaja sendiri dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu remaja awal (usia 12 – 15 tahun), remaja pertengahan (15 – 21 tahun), dan remaja akhir (18 – 21 tahun) (Sridasweni, Yusuf, & Sabandi, 2017).



Adanya perubahan fisik maupun psikologis yang terjadi selama tahap perkembangan remaja ini dapat menimbulkan terjadinya konflik pada diri remaja itu sendiri ataupun antara remaja dengan orang-orang lain. Konflik ini terjadi karena munculnya perubahan – perubahan yang ada pada remaja menuntut remaja agar mampu bertindak sesuai dengan perubahan yang ada (Yunalia & Suharto, 2020). Perubahan ini berdasarkan pada tugas-tugas perkembangan yang dialami oleh peserta didik/konseli. Tugas perkembangan adalah serangkaian tugas yang harus diselesaikan peserta didik/konseli pada periode kehidupan/fase perkembangan tertentu. Tugas perkembangan bersumber dari kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai serta aspirasi individu. Keberhasilan peserta didik/konseli menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka bahagia dan akan menjadi modal bagi penyelesaian tugas-tugas perkembangan fase berikutnya. Sebaliknya, kegagalan peserta didik/konseli menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka kecewa dan atau diremehkan orang lain. Kegagalan ini akan menyulitkan/menghambat peserta didik/konseli menyelesaikan tugas-tugas perkembangan fase berikutnya (Suryapranata dkk, 2016). Tugas perkembangan merupakan salah satu aspek yang harus dipahami guru bimbingan dan konseling atau konselor karena ketercapaian tugas perkembangan merupakan sasaran layanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bentuk fasilitas peserta didik/konseli mencapai tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan peserta didik/konseli SMK (remaja akhir) meliputi ;(1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Mengetahui sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia; (3) Mengetahui gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi; (4) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat; (5) Menetapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas; (6) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam perannya sebagai pria atau wanita; (7) Mempersiapkan diri menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat; (8) Memiliki kemandirian perilaku ekonomis; (9) Mengetahui kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni; (10) Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan (11) Mencapai kematangan dalam kesiapan diri menikah dan hidup berkeluarga (Suryapratama dkk, 2016). Tahap perkembangan yang sering kali remaja belum mampu untuk melakukannya adalah mengetahui kemampuan, bakat, minat serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni. Sehingga pada saat remaja memasuki masa remaja akhir mengalami kesulitan untuk melakukan pengambilan keputusan karier.

Selanjutnya menurut Ali dan Asrori (2016) berpendapat bahwa remaja akhir (*Late Adolescence*) pada tahap ini usia (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini. 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek. 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru. 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain. 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*). Menurut Kuhlen bahwa ketika sudah memasuki masa



remaja akhir, mulai tampak kecenderungan mereka untuk memilih karier tertentu meskipun dalam pemilihan karier tersebut masih mengalami kesulitan. Meskipun sebenarnya perkembangan karier remaja masih berada pada taraf pencarian karier. Untuk itu remaja perlu diberikan wawasan karier disertai dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing jenis karier tersebut (Yusuf & Sugandhi, 2014: 155).

Dari beberapa pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja akhir (*Late Adolescence*) adalah masa menuju periode dewasa dimulai pada usia (16-19 tahun). Pada masa ini remaja mulai memiliki minat yang mantab (tidak mudah goyah), sudah tidak terlalu mementingkan egosentrismenya, serta mulai memikirkan dan memilih karier untuk masa depannya.

Pengambilan Keputusan Karier

Pengambilan keputusan karier menurut Hartono (2016) adalah suatu proses dinamis dan berkelanjutan untuk membuat pilihan karier dari beberapa alternatif pilihan karier yang ada dimasyarakat, berdasarkan pemahaman diri (*self-knowledge*) dan pemahaman karier (*occupational knowledge*). Setiap manusia pada dasarnya menginginkan kesejahteraan hidup. Untuk mencapai keinginan itu, dibutuhkan persiapan karier yang memadai, diantaranya dalam hal pengambilan keputusan karier, sehingga karier yang dipilihnya merupakan keputusan tepat bagi dirinya. Ketepatan pengambilan keputusan karier didasarkan pada kesesuaian antara apa yang dimiliki dan apa yang diinginkan Sharf (Hartono, 2016). Selanjutnya pengambilan keputusan karier menurut Conger (Suban, 2016) adalah usaha menemukan dan melakukan pilihan diantara berbagai kemungkinan yang timbul dalam proses pemilihan karier. Lebih lanjut pengambilan keputusan karier menurut Parsons (Darmasaputro, 2018) adalah proses di mana seseorang mengenali dirinya, mencari tahu tentang cakupan pekerjaan yang akan ia ambil, dan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan kedua hal tersebut dalam pilihan karier yang akan ia ambil.

Pengambilan keputusan karier merupakan suatu hasil proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia (Dewi, 2017). Menurut Swanson dan D'achiardi (Istifarani 2016: 5) pengambilan keputusan karier dapat didefinisikan sebagai konstruksi yang berorientasi pada proses yang berhubungan dengan bagaimana individu membuat keputusan di sekitar mereka. Sedangkan menurut Pamungkas (2018) pemilihan keputusan karier merupakan suatu proses mengarahkan diri kepada suatu tahap batu dalam kehidupan. Erikson (Pamungkas, 2018) juga mengemukakan bahwa kemampuan untuk merumuskan rencana-rencana karier yang baik merupakan inti dari pemecahan krisis identitas seseorang. Esensi dari sebuah pengambilan keputusan adalah proses penentuan pilihan (Sharf, 2016). Secara alami, manusia akan diperhadapkan kepada berbagai pilihan dan secara alami juga ia dilatih mengambil keputusan dari pilihan-pilihan hidup yang dialaminya. Oleh karena itu sesungguhnya manusia akan terus menerus menentukan pilihan hidup dari waktu ke waktu sampai akhir kehidupan. Proses inilah yang disebut dengan pengambilan keputusan (Sharf, 2016). Jadi, esensi dari sebuah pengambilan keputusan adalah proses penentuan pilhan. Hanya saja pada kenyataannya ada individu yang mampu dengan tepat mengambil keputusan ada juga yang tidak mampu. Pengambilan keputusan karier adalah proses penentuan pilihan karier.

Dari uraian diatas dalam disimpulkan pengambilan keputusan karier adalah proses seleksi atau pemilihan dari beberapa alternatif pilihan karier yang ada, berdasarkan dari hasil pemahaman diri serta pemahaman karier dari peserta didik/konseli sehingga karier



yang dipilihnya merupakan keputusan tepat bagi dirinya. Demi keberhasilan kehidupan kariernya dimasa yang akan datang.

Dalam pengambilan keputusan karier seorang individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana disebutkan oleh Darmasaputro (2018) bahwa pengambilan keputusan karier merupakan proses yang dilakukan oleh individu dalam memilih pendidikan dan pekerjaan yang diliputi oleh aspek personal (tipe, minat, kepribadian, identitas vokasional, perasaan akan hambatan) dan aspek informasi yang berkaitan dengan pilihan yang akan diambil. Maka upaya setiap peserta didik untuk mencapai tujuan dalam karier yang diinginkan, kadangkala menemui hambatan di tengah jalan. Kenyataan tersebut terjadi akibat dari berbagai kendala dan faktor yang dapat merintangai usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan seperti pengalaman, ekonomi, lingkungan yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar dirinya sendiri. Permasalahan karier siswa terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kepribadian diri siswa yang cenderung tertutup, belum fokus dengan keterampilan yang dimiliki yaitu sudah mengambil jurusan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, namun ia merasa mampu dalam keterampilan lain dan ingin mencoba keterampilan tersebut, tidak percaya diri, dan adanya minat lain yaitu ketika siswa sudah mempunyai minat terhadap bidang tertentu akan tetapi karena banyaknya pilihan siswa berminat terhadap bidang yang lain. Faktor eksternal yaitu ekonomi keluarga menyebabkan pilihan karier siswa jadi terhambat yaitu siswa kebanyakan tidak bisa menentukan pilihan karirnya dengan memasuki pendidikan yang lebih tinggi, akan tetapi langsung memasuki dunia kerja karena kondisi ekonomi orang tua yang kurang mampu. Selain itu orang tua juga cenderung memaksakan kehendaknya agar anak memilih pekerjaan, pendidikan dan bidang pendidikan yang diinginkan oleh orang tua seperti orang tua menginginkan anaknya setelah lulus melanjutkan ke perguruan tinggi dan mengambil jurusan kedokteran, tetapi kemampuan anaknya bukan di bidang eksakta, ia lebih mampu di bidang sosial. Hal ini menyebabkan anak tidak dapat memilih karier sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki.

Mengantisipasi sebuah pilihan merupakan proses mengarahkan individu pada suatu pilihan yang tepat. Tiedeman (Sharf, 2016) mengemukakan bahwa keputusan untuk memilih pekerjaan, jabatan atau karir tertentu merupakan suatu rentetan akibat dari keputusan- keputusan yang dibuat individu pada tahap-tahap kehidupannya di masa lalu. Pada masa remaja akhir yang berkisar usia 17-22 tahun merupakan tahapan remaja yang mulai berfikir tentang bidang pekerjaan apa yang diinginkan dan sanggup dijalani untuk kehidupan di masa depannya. Namun dalam melakukan pengambilan keputusan karier, remaja yang telah memasuki usia masa remaja akhir sering kali melakukan eksplorasi karier dan melakukan pengambilan keputusan yang sampai taraf tertentu disertai dengan ambiguitas, ketidakpastian, dan tekanan. Hal ini berarti bahwa terdapat beberapa hambatan atau permasalahan yang dialami remaja dalam pengambilan keputusan kariernya, dan hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai karier, keraguan remaja terhadap kemampuan yang dimilikinya dan tekanan seperti ajakan dari teman atau paksaan dari orang tua. Hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Creed, Patton, dan Prideaux (Setiyowati, 2015) mengungkapkan bahwa sebanyak 50% siswa mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan karier yang baik dilakukan seseorang dengan mengenali dan menguji potensi yang dimiliki lalu mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menggunakan berbagai informasi yang relevan, serta memahami dan menggunakan suatu strategi yang efektif untuk mengubah informasi ke suatu tindakan (Hartono, 2016).



Peserta didik kelas XII di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Surabaya, harus mampu mengambil keputusan karier selanjutnya ketika sudah lulus dari SMK. Pengambilan keputusan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, tidak secara kebetulan, dan tidak boleh sembarangan. Pilihan karier tersebut antara lain melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke Perguruan Tinggi atau langsung bekerja. Pilihan-pilihan tersebut harus dipertimbangkan secara matang karena akan berpengaruh pada masa depannya nanti. Sehingga diharapkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Surabaya memiliki sikap kemandirian yang dapat diandalkan mampu untuk menghadapi persaingan era globalisasi dan tantangan masa depan karier, serta mencetak tenaga terampil untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja dengan pemenuhan kompetensi di berbagai pengembangan.

KESIMPULAN

Konsep diri penting dimiliki bagi remaja akhir karena pada masa itu semua pencapaian ditentukan oleh usaha, keterampilan dan kemampuan, maka anak pada masa remaja akhir akan berusaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang menjadi persyaratan karier. Kematangan karier juga sangat penting dimiliki oleh anak pada masa remaja akhir agar mereka dapat membuat pilihan karier yang tepat. Maka anak pada masa remaja akhir sudah tidak terlalu mementingkan egosentrismenya, serta mulai memikirkan dan memilih karier untuk masa depannya. Untuk pemilihan karier yang tepat peserta didik akan berusaha meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Sehingga diharapkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Surabaya memiliki sikap kemandirian yang dapat diandalkan mampu untuk menghadapi persaingan era globalisasi dan tantangan masa depan karier, serta mencetak tenaga terampil untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja dengan pemenuhan kompetensi di berbagai pengembangan. Orang yang telah menemukan karier yang sesuai dengan kepribadiannya, ia akan lebih menikmati pekerjaan tersebut lebih lama daripada orang yang bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan kepribadiannya. Hal ini memperkuat bahwa dalam pemilihan karier tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Pemilihan karier harus dilakukan dengan serius dan dengan pertimbangan yang matang agar tidak ada penyesalan dari dalam diri siswa dikemudian hari atas keputusan karier yang telah diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. dan Asrori, M. (2016). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Annisavitry, Y., & Budiani, M. (2017). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Agresivitas pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1), 1–6.
- Basaria, D. (2019). Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja di Pulau Jawa dan Bali. *Provita* *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 81–100. DOI: 10.24912/provita.v12i1.5055.
- Darmasaputro, A. (2018). Hubungan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier dan Pengambilan Keputusan Karier Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 30, 49-61.
- Darmasaputro, A., & Gunawan, W. (2018). Hubungan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier dan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 1-11. Retrieved from <https://ukrida.ac.id>.



- Desmita. (2014). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, R. P. (2017). Hubungan Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Jurnal InSight*, 19 (2)
- Fiqih, I. (2016). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas X di SMK Negeri Depok. *Artikel E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Ghufron dkk. (2018). Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdi, M. (2016). Teori Kepribadian, Jilid II. Bandung: Alfabeta.
- Hartono. (2016). Bimbingan Karier. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Hurlock, E, B. (2015). Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Karolina, M, E., Silaban, D, J., Permana, O., dan Suban B. (2016). Gambaran Hitung Jumlah Dan Jenis Leukosit Serta Pola Makan Pada Komunitas Suku Anak dalamdi DesaBukit Suban dan Sekamis Kabupaten Sarolangun Tahun 2016. *Jambi Medical J*. 2016;5(2):104–116.
- Killing, B. N. (2015). Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya pada Anak Masa Kanak-kanak Akhir. *Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 1 (1)
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan Antara Kelekatan Aman pada Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 78–88.
- Pamungkas, A, J., dan Sukoharjo, M, E, R. (2018). Layanan Bimbingan Konseling dan Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan Karier. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Pamungkas, J., Ahmad., & Rifai, E, M. (2018). Layanan Bimbingan Konseling Dan Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan Karir. Sukoharjo: CV Sidunata.
- Putra, K. M. D. (2018). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Penyesuaian Sosial Remaja. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santoso, P, A., Erlangga E., Wangge, M,Y. (2021). Konsep Diri Akademik Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa SMP. *Philanthropy Journal of Psychology Vol 5 Nomor 1 (2021)*, 157-174. <https://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy/article/download/2629/2104>
- Setiyowati, E. 2015. Hubungan Efektivitas Bimbingan Karir dan Orientasi Masa Depan dengan Keputusan Karir Remaja. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sharf. 2016. *Applying Career Development Theory of Counseling*, California: Wadsworth,inc.
- Sridasweni., Yusuf, A. M., & Sabandi, A. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Interpersonal dengan Manajemen Konflik Peserta Didik. *Insight: Journal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 176– 193. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.062.06>
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian Dan PPM*, 4(2), 129–389. DOI: <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Surya, M. (2014). Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Suryapranata, S., & dkk. 2016. Panduan Operasional Penyelenggara Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwargarini, R. (2018). Gambaran Psikologi: Konsep Diri pada Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Banjir Rob. *Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 5 (2)



- Yunalia, E. M., & Suharto, I. P. S. (2020). Penurunan Tingkat Perilaku Agresif pada Remaja Putra dengan Terapi Regulasi Emosi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 361–368. DOI : 10.26714/jkj.8.3.2020.361-368.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

